



Policy Brief

Volume 6 No. 8 Tahun 2012

Kajian Pengembangan **Zonasi Fungsi Hutan Kota** Daerah Pantai dan Daratan Tertutup

Peningkatan Jumlah Penduduk dan Tingginya Aktivitas Manusia di Perkotaan Menyebabkan Kualitas Lingkungan di Kawasan Perkotaan Menurun

Terjadinya perubahan iklim yang menimbulkan bencana baru bagi manusia telah banyak dibuktikan secara ilmiah.. Fenomena alam seperti musim kemarau yang semakin panjang serta musim penghujan yang relatif pendek dengan intensitas hujan yang tinggi, bencana alam seperti tsunami, gempa bumi dan gunung meletus yang sulit diprediksi dan kerap terjadi. Oleh karenanya diperlukan upaya nyata untuk segera mempersiapkan diri dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Ekosistem pantai dan daratan yang diharapkan dapat meminimalisasi kerusakan ternyata tidak mampu mengantisipasi resiko yang terjadi karena kondisinya yang tidak normal. Disamping itu, peningkatan jumlah penduduk dan tingginya aktivitas manusia di perkotaan menyebabkan kualitas lingkungan di kawasan perkotaan menurun. Wilayah perkotaan di Indonesia,

terutama kota-kota pantai seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan Makasar, dicirikan oleh tiga kriteria yaitu: (a) terdegradasinya wilayah daratan dalam bentuk zona (region) wilayah “intrusi air laut”; wilayah “pengendapan” dan wilayah “kikisan”; (b) meningkatnya kutub-kutub panas kota, dan (c) semakin terdesaknya kawasan hijau akibat lajunya pertumbuhan wilayah perkotaan (Samsuodin dan Waryono 2010).

Kondisi ini semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya penataan kawasan/hutan kota/Ruang Terbuka Hijau sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas lingkungan di kota-kota di Indonesia. Berbagai propinsi memprioritaskan pembangunan RTH sebagai salah satu program pembangunan hutan kota. Pembangunan hutan kota perlu memperhatikan zonasi fungsi hutan kota daerah pantai dan daerah tertutup dengan vegetasi yang sesuai untuk peruntukan zonasi dimaksud.

Tipe wilayah perkotaan

Wilayah perkotaan di Indonesia tumbuh dan berkembang berdasarkan sejarah terbentuknya, dibedakan menjadi: (a). **Kota pantai**, karena berdiri pada awalnya di pesisir, dan memanfaatkan laut dan sungai sebagai sarana transportasi. Jakarta, Semarang, dan Surabaya adalah contoh kota yang tumbuh dan berkembang di daerah pantai. (b) **Kota pedalaman**, karena tumbuh dan berkembangnya jauh dari pesisir, serta memanfaatkan sungai sebagai sarana

Kriteria Pengembangan Jenis Pohon Berdasarkan Kota Pantai

Jenis-jenis tetumbuhan yang dijumpai di kota pantai, paling tidak ada 3 formasi, yaitu: (a) formasi pantai, (b) formasi mangrove, dan (c) formasi daratan.

Formasi pantai, secara umum dijumpai jenis-jenis ketapang (*Terminalia catapa*), kelapa (*Cococ nucifera*), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), bintaro (*Cerbera* sp), kebon (*Barringtonia asiatica*), pandan (*Pandanus tictorius*), dan beberapa jenis lainnya. Formasi mangrove, paling tidak ada 3 lapisan tutupan vegetasi, yaitu: api-api (*Avicenia marina*), bakau (*Rhizophora* spp), dan cancang (*Bruguiera* sp). Formasi daratan, selain riparian yaitu komunitas tumbuhan di tepian sungai, juga tumbuhan budidaya pertanian baik pesawahan maupun kebun-pekarangan. Jenis-jenis dari formasi tersebut, tampaknya merupakan alternatif yang paling memungkinkan untuk dikembangkan sebagai jenis terpilih. Selain tumbuh dan berkembang pada habitatnya, juga memiliki nilai-nilai estetika pada masing-masing tipe habitatnya.

Untuk pengembangan kota dengan zonasi pantai telah dilakukan kajian di kota Pemalang dan Cilacap. Formasi zonasi ecosystem yang terdapat di Kabupaten Pemalang terdiri dari ecosystem pantai sampai daratan. Ecosystem daratan yang masih berhubungan secara ekologi dengan zonasi kawasan pantai adalah formasi pesawahan, perkebunan dan pekarangan. Flora dijumpai di daratan sampai pantai

transportasi utamanya. Solo dan Samarinda merupakan contoh perkotaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah pedalaman. (c). **Kota pegunungan**, merupakan kota yang tumbuh dan berkembang di bagian hulu sungai, pada lahan subur dan datar, sebagai pusat budidaya usaha tani baik tanaman keras maupun tanaman semusim. Bandung, Malang, Brastagi merupakan contoh kota pegunungan.

antara lain ; waru (*Hibiscus tiliaceus*), jenis-jenis Bambu (*Bambusa* sp.), Kanyere (*Bridelia delauca* Br.), bungur (*Lagerstroema speciosa* Pers.), bakau (*Rhizophopora conjugata* Linn.), apicinia (*Avicinea* sp.), nipah (*Metroxylon sagu* dan *Nipa fruticans* Wurbm.), Cemara laut (*Casuarina equisiitifolia* L.), Ketapang (*Terminalia catapa*), Kepuh (*Sterculia foetida*), Kesambi (*Schleicera oleosa*).

Formasi Lanskap yang terdapat di Kabupaten Cilacap dari pegunungan sampai ke pantai hampir seluruhnya daratan tidak ada perbedaan/pemisahan yang nyata seperti rawa dan pesawahan terdapat hanya pada tempat-tempat tertentu. Jenis pohon yang banyak dijumpai di kabupaten Cilacap adalah Waru (*Hibiscus tiliaceus*), rambai air (*Sonneratia acida* Linn.), sungkai (*Peronema canesten*), Semua jenis Bambu (*Bambusa* sp.), heras/labani (*Vetex pubencens*), Kanyere (*Bridelia delauca* Br.), aren (*Arenga pinnata* L.), bungur (*Lagerstroema speciosa* Pers.), bakau (*Rhizophopora conjugata* Linn.), rambai air (*Sonneratia* sp.), apicinia (*Avecinea* Sp.), nipah (*Metroxylon* Sp. *Nipa fruticans* Wurbm.), Galam (*Melaleuca leucadendron* Linn.), bintaro (*Cerbera odolan*). Cemara laut (*Casuarina equisiitifolia* L.) ,Ketapang (*Terminalia catapa*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), apecinea (*Avecinea* Sp.), pandan (*Pandanus tectroiuis* Sol.) kebon (*Barringtonia asiatica* Kurs.), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* sp.).



Kriteria Pengembangan Jenis Pohon Berdasarkan Kota Pedalaman

Kota pedalaman umumnya dihubungkan oleh sungai besar sebagai sarana transportasi utama karena tumbuh dan berkembangnya jauh dari pesisir, seperti Samarinda, Palangkaraya dan Palembang. Jenis-jenis tetumbuhan yang dijumpai di kota pedalaman, paling tidak ada 3 formasi, yaitu: (a) sisa-sisa hutan hujan dataran rendah, meliputi jenis Jelutung

(*Dyera costulata*), Banggris (*Koompasia malacensis*), Durian (*Durio zibethinus*) dan beberapa jenis lainnya; (b) semak belukar bekas perladangan, meliputi: Makaranga (*Macaranga gigantea*), Trema (*Trema orientalis*) dan beberapa jenis lainnya. Jenis-jenis tersebut umumnya bertahan dan tidak diganggu oleh masyarakat.

Kriteria Pengembangan Jenis Pohon Berdasarkan Kota Pegunungan

Kota pegunungan, umumnya tumbuh dan berkembang di daerah yang memiliki suhu udara dingin, dekat dengan perkebunan dan atau daerah tujuan wisata alam. Brastagi, Bandung, Magelang, Malang dan beberapa kota lainnya, merupakan contoh kota pegunungan. Jenis-jenis tetumbuhan yang dijumpai di kota pegunungan antara lain *Pinus Merkusii*, *Agathis damara*, *Dacridium*, *Araucaria sp*, *Schima walichii*, *Cupressus sp*, *Altingia exelsa*, dan beberapa jenis lainnya.



Saran Pengembangan Hutan Kota

1. Jenis-jenis pohon yang akan digunakan dalam pengembangan hutan kota agar menggunakan jenis-jenis pohon lokal yang terdapat di daerah masing-masing baik untuk ekosistem pantai maupun daratan tertutup.
2. Jenis-jenis pohon yang dipilih disarankan agar disesuaikan dengan target lokasi sebagaimana diamanatkan dalam PP 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota.



Kementerian Kehutanan
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan

Jl. Gunung Batu No. 5 Bogor
Telp.: **0251 8633944**; Fax: **0251 8634924**;
Email: **publikasipuspijak@yahoo.co.id**; Website: **www.puspijak.org**